

Efektivitas dan Hambatan Layanan Kesehatan terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA): Literature Review

Fitri Angraeni*, Lusya Puri Ardhiyanti 2

1,2Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Veteran Nasional Jakarta, I. Limo Raya No. 7, Cinere, Depok 16514, Indonesia

E-mail corresponding author: 2410722001@mahasiswa.upnvj.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Epidemii HIV/AIDS terus menjadi masalah di seluruh dunia, termasuk juga negara Indonesia. Layanan kesehatan termasuk tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam memastikan perawatan yang optimal bagi ODHIV. **Tujuan :** Menganalisis efektivitas dan hambatan pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode literature review, yang merujuk pada metode PRISMA. Pencarian referensi dilakukan pada tiga database, yaitu Pubmed, Science Direct, dan Google Scholar. Sebanyak 8 artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi. **Hasil:** Literature review ini mengungkap dua tema utama, yaitu efektivitas dan hambatan layanan kesehatan terhadap kepatuhan minum ARV pada ODHA. Efektivitas terlihat melalui pemanfaatan mHealth dan layanan farmasi, sementara hambatan mencakup akses, ketersediaan obat, dan stigma dari tenaga kesehatan. **Simpulan:** Temuan ini menegaskan pentingnya peran strategis layanan kesehatan dalam mendukung keberhasilan terapi ODHA. Upaya peningkatan kualitas layanan serta pengurangan hambatan struktural dan sosial perlu menjadi fokus untuk memperkuat kepatuhan pengobatan antiretroviral secara berkelanjutan. **Saran:** Pendekatan multidimensi yang terintegrasi antara medis, sosial, dan teknologi, serta intervensi edukasi anti-stigma di masyarakat, diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan ODHA secara berkelanjutan.

Kata kunci : Antiretroviral, Efektivitas, Hambatan, HIV/AIDS, ODHA

ABSTRACT

Introduction: The HIV/AIDS epidemic remains a global issue, including in Indonesia. Health services, including health workers, play a vital role in ensuring optimal care for people living with HIV (PLHIV). **Objective:** To analyze the effectiveness and barriers of health services on antiretroviral (ARV) treatment adherence among people living with HIV/AIDS (PLWHA). **Methods:** This study employed a

literature review method that followed the PRISMA guidelines. References were searched across three databases: PubMed, Science Direct, and Google Scholar. A total of eight articles were selected based on the inclusion criteria. Results: This literature review reveals two main themes: the effectiveness and barriers of health services regarding ARV adherence in PLWHA. Effectiveness is seen through the utilization of mobile health (mHealth) and pharmaceutical services, while barriers include access, drug availability, and stigma from health workers. Conclusion: The findings underscore the strategic role of health services in supporting the successful treatment of PLWHA. Efforts to enhance service quality and reduce structural and social barriers must be prioritized to strengthen antiretroviral treatment adherence sustainably. Suggestion: A multidimensional approach that integrates medical, social, and technological strategies, as well as anti-stigma educational interventions in the community, is essential for sustainably improving adherence among PLWHA.

Keywords: Antiretroviral, Effectiveness, Barriers, HIV/AIDS, PLWHA

PENDAHULUAN

Epidemi HIV/AIDS terus menjadi masalah di seluruh dunia, termasuk juga negara Indonesia (Jocelyn et al., 2024). Sistem kekebalan tubuh manusia adalah target dari virus yang dikenal sebagai HIV (Human Immunodeficiency Virus). HIV dapat merusak pertahanan tubuh terhadap infeksi dan penyakit dengan menargetkan sistem kekebalan tubuh. AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) merupakan nama yang diberikan pada penyakit ketika HIV telah mencapai tahap akhir (Kementerian Kesehatan RI, 2024c). Infeksi yang seharusnya ringan bagi individu yang sehat dapat menjadi fatal bagi penderita AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2024b). Virus HIV ditemukan dalam cairan tubuh terutama pada darah, cairan sperma, cairan vagina dan air susu ibu (Kordy et al., 2018).

Penyakit HIV masih menjadi masalah kesehatan global yang utama, yang telah merenggut 42,3 juta jiwa hingga saat ini. Diperkirakan terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir 2023. Angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang menunjukkan jumlah kasus sebesar 39,5 juta. Dari angka tersebut 65% diantaranya berada di Kawasan Afrika (WHO, 2024). Sementara estimasi Orang Dengan HIV (ODHIV) hidup di Indonesia pada tahun 2024 yaitu sebanyak 503.261 orang, sedangkan ODHIV yang mengetahui statusnya yaitu sebanyak 351.378 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2024a).

Dalam rencana aksi Aksi Nasional Program Pencegahan dan Pengendalian HIV/AIDS dan PIMS untuk tahun 2020-2025 dan dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV-AIDS

2021-2025 dijelaskan bahwa bentuk upaya pencegahan dan pengendalian HIV salah satunya 90% termasuk berada dalam pengobatan serta perawatan ARV pada tahun 2027 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Namun berdasarkan data yang didapatkan sampai dengan Desember tahun 2022, Indonesia masih tertinggal jauh dalam mencapai target tersebut, yang mana untuk capaian 95% pertama masih pada angka 81% dan hanya 41% ODHIV yang mendapatkan pengobatan ARV, dan hanya 19% dari mereka yang menjalankan pengobatan ARV yang virusnya tersupresi. Kementerian Kesehatan RI juga melaporkan sampai dengan September 2022, ODHIV yang bertahan dalam ARV hanya 51% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menjalani pengobatan ARV sangat penting untuk menghentikan penyebaran virus, mengurangi kemungkinan resistensi obat, meningkatkan kelangsungan hidup dan kualitas hidup serta mengurangi risiko penularan penyakit HIV (Hidayat & Fitri, 2020). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam menjalankan pengobatan, diantaranya adalah usia, pendidikan, dukungan keluarga, dukungan tenaga medis, kurangnya pengetahuan, ekonomi, serta akses pelayanan kesehatan (Sigalingging et al., 2022). Layanan kesehatan termasuk tenaga kesehatan juga memegang peranan penting dalam memastikan perawatan yang optimal bagi ODHIV, diantaranya adalah memberikan dukungan psikologis, memberikan perawatan medis yang komprehensif serta merencanakan perawatan terpadu untuk selanjutnya (Risnawaty et al., 2024).

Masih terdapat kekurangan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana efektivitas layanan kesehatan dan hambatan secara simultan mempengaruhi kepatuhan di berbagai konteks, terutama di negara berkembang, meskipun sudah banyak penelitian yang membahas kepatuhan pengobatan antiretroviral (ARV) di antara ODHA dan peran layanan kesehatan dalam mendukung keberhasilan pengobatan. Tanpa memperhitungkan bagaimana sistem layanan kesehatan mempengaruhi perilaku kepatuhan, beberapa penelitian cenderung berfokus pada satu elemen saja, seperti karakteristik sosial atau individu. Untuk memberikan gambaran lengkap yang dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kebijakan dan praktik layanan kesehatan, penelitian ini mencoba menutup kesenjangan tersebut dengan mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian terbaru tentang efektivitas layanan kesehatan dan hambatan yang mempengaruhi kepatuhan ODHA terhadap pengobatan ARV.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas dan hambatan pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan ARV pada penderita HIV berdasarkan tinjauan literatur.

METODE PENELITIAN

Desain Studi

Penelitian ini menggunakan metode literature review, yang merujuk pada metode PRISMA. PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews dan Meta-Analyses) yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas dan hambatan pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA.

Database

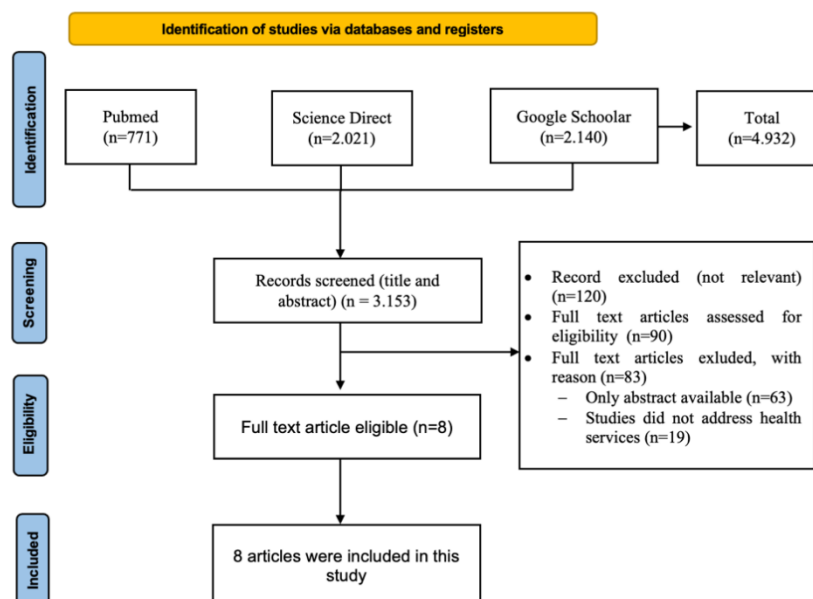
Pencarian artikel dilakukan secara sistematis pada tiga database, yaitu Pubmed, Science Direct dan Google Scholar. Proses pencarian literatur dilakukan pada bulan Maret-April 2025 untuk menemukan artikel yang relevan dengan topik kajian.

Keywords

Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian literatur adalah “Adherence” OR “Compliance” AND “Antiretroviral therapy” OR “ARV” AND “HIV” OR “AIDS” AND “Health services” OR “Healthcare barriers” AND “Effectiveness”.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam pemilihan jurnal untuk penelitian literature review ini diantaranya adalah variabel dependen kepatuhan pengobatan ARV, publish pada rentang 5 tahun terakhir (2020-2025), free access, dapat diakses full text berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, terindeks sinta 4 untuk jurnal nasional, serta artikel merupakan hasil dari original research. Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini ialah jurnal dengan jenis systematic review atau literature review.



Gambar 1 Diagram PRISMA dalam Proses Pencarian Artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian didapatkan, kemudian menyeleksi jurnal berdasarkan fokus penelitian, tahun terbit, original research dan seleksi secara keseluruhan (full text) didapatkan 8 jurnal yang dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Literature Review

No	Penulis /Tahun	Judul	Negara	Desain Studi	Hasil
1	(Wedajo et al., 2022)	The role of health facility and individual level characteristics on medication adherence among PLHIV on second-line antiretroviral therapy in Northeast Ethiopia: use of multi-level model	Northeast Ethiopia	Studi kuantitatif dengan pendekatan Cross sectional	Dalam studi ini, 69,5% pasien HIV yang menerima terapi antiretroviral lini kedua memiliki kepatuhan pengobatan yang optimal. Lima dari dua puluh fasilitas kesehatan melaporkan kehabisan stok obat ARV lini kedua dalam enam bulan terakhir. Karakteristik fasilitas kesehatan; jumlah kasus, jumlah konselor kepatuhan, dan kerja sama tim sangat terkait dengan kepatuhan pengobatan.
2	(Ahmed et al., 2022)	Barriers and Enablers for Adherence to Antiretroviral Therapy Among People Living With HIV/AIDS in the Era of COVID-19: A Qualitative Study From Pakistan	Pakistan	Kualitatif dengan pedoman kriteria terpadu COREQ	Dalam studi ini, responden mengungkapkan bahwa adanya kesulitan untuk mencapai klinik ART selama masa Covid-19. Sehingga responden menyambut baik langkah pelayanan kesehatan untuk konsultasi telepon, pengiriman obat untuk jangka waktu yang lama (hingga 6 bulan) dan menghargai pengiriman ART melalui kurir ke pasien daerah terpencil.
3	(Schoenhe	Pharmaceutical	Brazil	Prospective	Hasil penelitian ini

No	Penulis /Tahun	Judul	Negara	Desain Studi	Hasil
	rr et al., 2022)	care and evaluation of adherence to antiretroviral therapy in people living with HIV/AIDS		Intervention	diketahui bahwa intervensi farmasi berhubungan dengan tingkat kepatuhan terhadap HAART (Highly Active Antiretroviral Therapy). Intervensi farmasi tersebut termasuk dalam informasi mengenai obat, pengobatan, tindakan untuk meningkatkan gaya hidup dan pemberian makan, jadwal pengobatan membawa banyak dampak positif terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan ARV.
4	(Hutahaean et al., 2023)	Barriers and Facilitators to HIV Treatment Adherence in Indonesia: Perspectives of People Living with HIV and HIV Service Provider	Indonesia	Studi kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur	Dalam penelitian ini diketahui bahwa hambatan sistem kesehatan terhadap kepatuhan adalah stigma di lingkungan layanan kesehatan, cakupan sistem layanan kesehatan yang tidak memadai, birokrasi yang rumit, dan masalah dengan akses ART. Selain itu PLHIV-OT dan HSP melaporkan stigma dan diskriminasi di beberapa klinik HIV masih dilaporkan.
5	(Hidayat & Fitri, 2020)	Hubungan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada ODHA di Puskesmas Temindung Samarinda	Indonesia	Studi Kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	Studi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat ARV pada ODHA memiliki hubungan yang signifikan, sesuai dengan hasil

No	Penulis /Tahun	Judul	Negara	Desain Studi	Hasil
					wawancara bahwa responden yang mematuhi konsumsi obat ARV merasakan manfaat layanan kesehatan yang diberikan oleh pusat kesehatan melalui petugas kesehatannya dalam bentuk perhatian, dukungan, antusiasme dan perhatian dalam melakukan proses perawatan.
6	(Flynn et al., 2020)	Protocol of the randomized control trial: the WiseApp trial for improving health outcomes in PLWH (WiseApp)	Amerika Serikat	Randomized control trial	Intervensi yang menggunakan aplikasi mobile health (mHealth) berhasil meningkatkan kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ART) dan kualitas hidup pasien yang hidup dengan HIV/AIDS.
7	(Nusair et al., 2022)	A qualitative assessment of barriers and facilitators to antiretroviral therapy adherence among human immunodeficiency virus patients in Jordan	Jordan	Studi kualitatif dengan menggunakan pendekatan indepth interveiw	Hasil dari penelitian ini responden melaporkan beberapa hambatan yang secara negatif mempengaruhi pengalaman dan kepatuhan pengobatan mereka, salah satunya ialah aksesibilitas. Sebagian besar peserta melaporkan bahwa aksesibilitas ke pusat pusat pengobatan adalah salah satu hambatan utama untuk mematuhi ART. Beberapa peserta juga melaporkan bahwa jam buka pusat pengobatan pusat pengobatan tidak sesuai dengan jadwal

No	Penulis /Tahun	Judul	Negara	Desain Studi	Hasil
					harian
8	(O'Connor et al., 2022)	Delivering an mHealth Adherence Support Intervention for Patients With HIV: Mixed Methods Process Evaluation of the Philippines Connect for Life Study	Filipina	Studi kuantitatif dengan studi kohort dan kualitatif menggunakan pendekatan evaluasi proses	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi sistem connect for life dapat diterima oleh responden dan penyedia layanan. Responden yang menjalani ART (terapi antiretroviral) selama < 6 bulan pada awal studi dan mereka yang menerima pengingat pil harian atau mingguan melaporkan bahwa mereka mendapat manfaat dari intervensi. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa intervensi Connect for Life mHealth untuk mendukung kepatuhan terhadap ART memiliki tingkat kepuasan dan penerimaan yang tinggi dari peserta.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada 8 artikel di atas, ditemukan 2 sub pembahasan yaitu efektivitas layanan kesehatan dan hambatan layanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antiretroviral pada Orang Dengan HIV AIDS (ODHA).

Efektivitas Layanan Kesehatan terhadap Kepatuhan Minum Obat pada ODHA

Berdasarkan literature review yang telah dilakukan, terdapat korelasi substansial antara pemanfaatan layanan kesehatan dengan kepatuhan pada ODHIV dalam mengonsumsi obat ARV. Dalam hal dukungan maupun perhatian selama proses pengobatan, mereka yang telah mematuhi pengobatan ARV dapat merasakan manfaat dari layanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis.

Adapun layanan kesehatan yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada ODHA berdasarkan hasil literature review penelitian ini diantaranya adalah pemanfaatan aplikasi mobile health dan layanan farmasi.

1. Pemanfaatan Aplikasi Mobile Health (mHealth)

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa adanya pemanfaatan aplikasi mobile health (mHealth) yang berhasil dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ART) dan kualitas hidup pasien yang hidup dengan HIV/AIDS. Hal tersebut didukung oleh penelitian Abdulrahman et al (2017) yang menyatakan bahwa dengan adanya kemajuan terbaru dalam teknologi ponsel, seperti mengirim pesan, menelpon dan menggunakan aplikasi, telah dipelajari serta diterapkan di banyak negara dengan data berkualitas tinggi yang menunjukkan bahwa pasien lebih cenderung mematuhi pengobatan ARV dibandingkan dengan perawatan biasa (Abdulrahman et al., 2017). Aplikasi dan media pada telepon seluler dapat berfungsi sebagai pengingat untuk mengambil obat ARV atau membantu dalam distribusi pesan (Kim et al., 2015). Selain itu, ponsel dapat digunakan untuk panggilan suara dan layanan SMS otomatis, apotek elektrobik (sistem pemantauan pengisian ulang obat), dan monitor dosis elektronik (EDM) yang mencatat waktu dan tanggal setiap pembukaan monitor sebagai pengingat untuk mengonsumsi obat (Nuraidah, 2019).

Intervensi mobile health (mHealth) berbasis SMS telah diimplementasikan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral (ARV). Studi ini menjelaskan bahwa intervensi SMS telah menunjukkan manfaat dalam meningkatkan atau mempertahankan kepatuhan ARV di berbagai wilayah. Pertama, SMS berfungsi sebagai pengingat bagi pasien untuk meminum obat, sehingga meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan ARV. Kedua, intervensi SMS dapat meningkatkan tingkat pengetahuan tentang HIV dan ARV di kalangan orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) yang tidak mematuhi protokol pengobatan ARV. Ketiga, SMS interaktif yang diberikan kepada ODHA yang tidak patuh terhadap pengobatan ARV berfungsi sebagai sarana komunikasi yang tepat waktu dengan penyedia layanan kesehatan, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan dukungan teknis dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam perjalanan pengobatan (Fardiansyah et al., 2022).

2. Pemanfaatan Layanan Farmasi

Layanan farmasi juga berperan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA. Berdasarkan referensi yang didapatkan pada literature review, diketahui intervensi farmasi berhubungan dengan tingkat kepatuhan terhadap HAART (Highly Active Antiretroviral Therapy). Intervensi farmasi tersebut termasuk dalam informasi mengenai obat, pengobatan, tindakan untuk meningkatkan gaya hidup dan pemberian makan, jadwal pengobatan membawa banyak dampak positif terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan ARV.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Permatasari et.al (2017), yang menunjukkan bahwa layanan farmasi menawarkan konsultasi apoteker untuk ODHIV. Dalam konseling apoteker ini memberikan pemahaman mengenai HIV/AIDS serta terkait ARV. Pemberian pemahaman tersebut dilakukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik responden. Mayoritas responden menunjukkan bahwa mereka mengetahui lebih banyak pemahaman mengenai HIV/AIDS, mekanisme kerja obat ARV, indikasi, cara pemberian ARV yang benar, teknik penyimpanan, serta efek samping obat ARV sebagai hasil dari konseling apoteker ini. Dengan hal ini, ODHIV akan lebih cenderung untuk selalu mengonsumsi obat ARV sebagai hasil dari meningkatnya kesadaran responden (Permatasari et al., 2017).

Yuniar dkk. (2018) menjelaskan bahwa pemantauan efek toksik obat antiretroviral (ARV) merupakan tanggung jawab pelayanan kefarmasian, khususnya apoteker. Apoteker harus memberikan konseling untuk mengurangi efek samping yang terkait dengan obat-obatan ini. Namun demikian, dalam konteks Indonesia, pemantauan terapi antiretroviral, yang mencakup kepatuhan dan efek samping obat, belum dilakukan secara komprehensif di layanan kesehatan. Hal ini memprihatinkan, karena pemantauan ini sangat penting dan merupakan bentuk “dukungan” yang signifikan. Dedikasi apoteker dalam layanan kesehatan memainkan peran penting dalam pengobatan HIV/AIDS, karena sangat penting untuk mencapai hasil pengobatan yang optimal. Keberhasilan layanan pengobatan dipengaruhi oleh kepemimpinan dan sistem tata kelola yang efektif, yang meliputi sumber daya manusia, obat-obatan, teknologi, pembiayaan, dan manajemen informasi (Handayani et al., 2018).

Peraturan Pemerintah No.51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit merupakan landasan hukum apoteker untuk melakukan konseling kepada pasien, tetapi hal ini belum dapat dilakukan secara optimal karena keterbatasan tenaga dan masih kurangnya dukungan manajemen rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2016a; Pemerintah Republik Indonesia, 2009). Untuk meningkatkan kualitas dan kinerja apoteker dalam memberikan pelayanan kefarmasian kepada pasien dengan HIV/AIDS, maka sangat penting bagi apoteker untuk mengikuti pelatihan yang merupakan salah satu upaya yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kinerja apoteker secara keseluruhan (Handayani et al., 2018).

Hambatan Layanan Kesehatan terhadap Kepatuhan Minum Obat pada ODHA

Secara praktis, kepatuhan terhadap pengobatan ARV merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Berdasarkan hasil literature review dalam penelitian ini terdapat beberapa

hambatan yang mempengaruhi kepatuhan minum obat ARV pada ODHA, diantaranya adalah aksesibilitas, ketersediaan obat ARV, dan stigma penyedia layanan kesehatan.

1. Aksesibilitas

Hasil literature review ini secara konsisten mengungkapkan bahwa aksesibilitas merupakan hambatan yang seringkali menjadi variabel yang signifikan terhadap kepatuhan mengonsumsi obat ARV. Hal ini didukung oleh penelitian Mukarromah & Azinar (2021), sebagian besar responden menyatakan bahwa jarak ke pelayanan kesehatan cukup jauh dan hal tersebut menyebabkan mereka cepat merasa lelah (Mukarromah & Azinar, 2021). Diperkuat oleh penelitian Nurlaela et.al (2024) yang menemukan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi ARV pada ODHIV berhubungan positif dengan akses ke fasilitas atau layanan kesehatan yang dekat. Mereka menekankan betapa pentingnya jarak yang terjangkau untuk efektivitas pengobatan. Perjalanan yang terjangkau ke fasilitas medis sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan ARV. Selain mempermudah pasien untuk mendapatkan obat, kedekatan juga mengurangi hambatan logistik yang dapat mengganggu kepatuhan pengobatan (Nurlaela et al., 2024).

Dengan adanya keterbatasan aksesibilitas terutama pada ODHA di daerah terpencil atau 3T (tertinggal, terdepan, terluar) dalam memperoleh layanan pengobatan ARV, maka perlu dilakukannya pemanfaatan Dana Alokasi Khusus (DAK) kesehatan, seperti melalui DAK nonfisik BOK (Bantuan Operasional Kesehatan). Dengan melalui pemanfaatan DAK ini, puskesmas atau dinas kesehatan dapat menyediakan anggaran transportasi bagi ODHA yang perlu dirujuk ke rumah sakit rujukan atau layanan ART. Selain itu juga dinas kesehatan dapat menggunakan DAK untuk pengadaan operasional mobil layanan HIV keliling, yang dapat menjangkau komunitas rentan atau ODHA yang berada di daerah tanpa layanan tetap serta mengantar pasien ke layanan ART terdekat secara terjadwal (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

2. Ketersediaan Obat

Ketersediaan obat yang tidak memadai juga menjadi hambatan layanan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada ODHA. Ketersediaan obat merupakan kunci dalam kepatuhan minum obat. Hal ini karena ada kemungkinan kegagalan pengobatan dapat terjadi akibat gangguan pengobatan jika pasien membutuhkan obat atau kehabisan obat dan obat tersebut tidak tersedia di penyedia layanan kesehatan. Harapan hidup menurun dengan meningkatnya jumlah ODHA yang menolak pengobatan, yang membuat program layanan dukungan dan perawatan pengobatan menjadi tidak efektif dan mempengaruhi tingkat kesehatan yang akan terus memburuk (Suryadarma et al., 2023). Hal ini didukung oleh

penelitian Wenda (2021) yang mengungkapkan bahwa tersedianya fasilitas yang cukup dan obat ARV berpengaruh terhadap keputusan ODHA untuk berobat kembali atau putus pengobatan ARV (Wenda, 2021).

Manajemen obat yang tepat diperlukan untuk mewujudkan ketersediaan obat inim yang mencakup berbagai tahap mulai dari perencanaan dan evaluasi (Silvia et al., 2024). Undang-Undang kesehatan menegaskan bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan, pemerataan, dan keterjangkauan perbekalan kesehatan di semua tingkatan, dari pusat hingga daerah. Permenkes RI Nomor 75 Tahun 2016 menegaskan bahwa instalasi farmasi bertugas untuk menyediakan dan mendistribusikan obat termasuk juga pada obat ARV ini untuk memastikan ketersediaan obat yang aman, bermutu, dan terjangkau bagi seluruh masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2016b).

3. Stigma Penyedia Layanan Kesehatan

Stigma didefinisikan sebagai label sosial yang berusaha membedakan seseorang atau kelompok dari yang lain, seringkali melalui persepsi atau pandangan negatif. Dampak dari stigma ini mengarah pada diskriminasi, yang ditandai dengan kegagalan untuk mengakui atau memenuhi hak-hak dasar individu atau kelompok sebagai manusia yang berharga (Syavitri & Priyati, 2023).

Stigma di lingkungan layanan kesehatan juga merupakan hambatan terhadap kepatuhan minum obat ARV pada kalangan ODHA. Meskipun penyedia layanan HIV memiliki pengetahuan mengenai HIV dan mengetahui prosedur standar untuk berinteraksi dengan ODHA di klinik, sikap dan prosedur yang menstigmatisasi dan deskriminatif dalam sistem kesehatan masih terus dilaporkan. Hal ini secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi kepatuhan, khususnya bagi lelaki seks dengan lelaki (LSL) dan juga wanita trans. Dalam penelitian (Hutahaean et al., 2023) yang dilakukan secara kualitatif, menceritakan bahwa wanita trans membuat laporan bahwa penyedia layanan HIV memanggil mereka dengan nama lahir mereka yang tercantum di kartu identitas mereka, bukan nama yang mereka peroleh (misalnya, nama yang tidak disebutkan). Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa LSL yang mengalami stigmatisasi di klinik memilih untuk tidak kembali. Berdasarkan hal tersebut secara tidak langsung membuat ketidakpatuhan minum obat ARV semakin meningkat (Hutahaean et al., 2023).

Penelitian Maharani (2014) mengidentifikasi berbagai bentuk diskriminasi yang dihadapi oleh ODHA dan keluarga serta teman mereka yang dirawat di rumah sakit. Beberapa pasien ODHA mengalami pelecehan verbal, seperti diteriaki status HIV-nya dengan keras, diberi kode sebagai pasien HIV, mendapatkan layanan kesehatan yang tidak memadai atau

lambat dalam tindak lanjut, dan diberi makan di bawah pintu. Penelitian ini mengindikasikan bahwa diskriminasi ini dapat terjadi karena tidak semua petugas kesehatan mendapatkan informasi yang akurat tentang HIV/AIDS, sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap pasien ODHA (Maharani, 2014).

Stigma dan diskriminasi yang dilakukan di layanan kesehatan tidak dapat dibenarkan. Jika dikaitkan dengan peraturan yang ada di Indonesia, yaitu yang tertera dalam Permenkes RI Nomor 4 Tahun 2018 tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien, setiap rumah sakit memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, antidiskriminasi, dan efektif dengan mengutamakan kepentingan pasien sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hal ini juga diperkuat oleh Permenkes No 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS, yang didalamnya menyatakan bahwa penanggulangan HIV dan AIDS harus menghormati harkat dan martabat manusia serta memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender, hal ini juga mencerminkan bahwa sudah seharusnya petugas kesehatan mencerminkan pendekatan berbasis hak asasi manusia dalam layanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Kebijakan tersebut menegaskan komitmen pemerintah Indonesia dalam menjamin bahwa ODHA harus mendapatkan layanan kesehatan yang adil, setara, dan bebas dari diskriminasi (Syavitri & Priyati, 2023). Implementasi dari peraturan ini memerlukan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk tenaga kesehatan, lembaga pemerintah, dan masyarakat luas, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi penderita HIV. Dengan hal ini juga para ODHA akan meningkatkan kepatuhan pengobatannya karena merasa ada kenyamanan dengan layanan kesehatan

SIMPULAN

Tinjauan dari delapan studi menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ART) dipengaruhi oleh faktor individu, dukungan layanan kesehatan, serta hambatan struktural. Bentuk intervensi nyata yang terbukti efektif mencakup intervensi mobile health (mHealth) berbasis SMS menunjukkan manfaat dalam meningkatkan atau mempertahankan kepatuhan ARV. Selain itu, penguatan peran farmasi klinik dalam konseling dan monitoring terapi meningkatkan kepatuhan dan menurunkan kejadian efek samping. Di sisi lain aksesibilitas, ketersediaan obat, dan stigma dari penyedia layanan kesehatan menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, pendekatan multidimensi yang terintegrasi antara medis, sosial, dan teknologi, serta intervensi edukasi anti-stigma di masyarakat, diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan ODHA secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen yang telah membimbing dalam pembuatan naskah ini yaitu Dr. Lusya Puri Ardhiyanti, S.St., M.Kes serta kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu peneliti dalam menyusun hasil penelitian literature review ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, S. A., Rampal, L., Ibrahim, F., Radhakrishnan, A. P., Shahar, H. K., & Othman, N. (2017). Mobile Phone Reminders And Peer Counseling Improve Adherence And Treatment Outcomes Of Patients On ART In Malaysia: A Randomized Clinical Trial. *PLoS ONE*, 12(5), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0177698>
- Ahmed, A., Dujaili, J. A., Jabeen, M., Umair, M. M., Chuah, L. H., Hashmi, F. K., Awaisu, A., & Chaiyakunapruk, N. (2022). Barriers and Enablers for Adherence to Antiretroviral Therapy Among People Living With HIV/AIDS in the Era of COVID-19: A Qualitative Study From Pakistan. *Frontiers in Pharmacology*, 12(January), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.807446>
- Fardiansyah, A., Sudiyanti, H., & Alamudi, M. (2022). Penggunaan Smart Phone Sebagai Sarana Peningkatan Pencegahan dan Kepatuhan Pengobatan pad Orang Dengan HIV di Indonesia. *Seminar Nasional COSMIC Kedokteran Komunitas*, 82–87.
- Flynn, G., Jia, H., Reynolds, N. R., Mohr, D. C., & Schnall, R. (2020). Protocol of the randomized control trial: the WiseApp trial for improving health outcomes in PLWH (WiseApp). *BMC Public Health*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09688-0>
- Handayani, R. S., Yuniar, Y., Susyanty, A. L., Lestary, H., & Sugiharti, S. (2018). Gambaran Peran Apoteker sebagai Konselor dalam Pengobatan HIV-AIDS pada Ibu dan Anak. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 229–238. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.329>
- Hidayat, S. R., & Fitri, L. D. N. (2020). Hubungan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Odha di Puskesmas Temindung Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 215–220.
- Hutahaean, B. S. H., Stutterheim, S. E., & Jonas, K. J. (2023). Barriers and Facilitators to HIV Treatment Adherence in Indonesia: Perspectives of People Living with HIV and HIV Service Providers. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 8(3), 1–23. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed8030138>
- Jocelyn, Nasution, F. M., Nasution, N. A., Asshiddiqi, M. H., Kimura, N. H., Siburian, M. H. T., Rusdi, Z. Y. N., Munthe, A. R., Chairenza, I., Ginting Munthe, M. C. F. B., Sianipar, P., Gultom, S. P., Simamora, D., Uswanas, I. R., Salim, E., Khairunnisa, K., & Syahputra, R. A. (2024). HIV/AIDS in Indonesia: current treatment landscape, future therapeutic horizons, and herbal approaches. *Frontiers in Public Health*, 12(February), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1298297>
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016a). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016b). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Uji Mutu Obat pada Instalasi Farmasi Pemerintah. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2018 tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bidang Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Laporan Tahunan HIV AIDS 2022. Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P).
- Kementerian Kesehatan RI. (2024a). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Semester 1 Tahun 2024.

- Kementerian Kesehatan RI. (2024b). Topik Kesehatan AIDS.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024c). Topik Kesehatan HIV. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/hiv/ids--ims/hiv#:~:text=tahan tubuh manusia.-,Pengertian,untuk melawan infeksi dan penyakit>
- Kim, J., Zhang, W., Nyonyitono, M., Lourenco, L., Nanfuka, M., Okoboi, S., Birungi, J., Lester, R. T., Kaleebu, P., Munderi, P., & Moore, D. M. (2015). Feasibility And Acceptability Of Mobile Phone Short Message Service As A Support For Patients Receiving Antiretroviral Therapy In Rural Uganda: A Cross-Sectional Study. *Journal of the International AIDS Society*, 18(1), 1–6. <https://doi.org/10.7448/IAS.18.1.20311>
- Kordy, K., Tobin, N. H., & Aldrovandi, G. M. (2018). HIV and SIV in Body Fluids: From Breast Milk to the Genitourinary Tract. *Current Immunology Reviews*, 15(1), 139–152. <https://doi.org/10.2174/1573395514666180605085313>
- Maharani, R. (2014). Stigma dan Diskriminasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Pelayanan Kesehatan di Kota Pekanbaru Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 225–232. <https://doi.org/10.25311/jkk.vol2.iss5.79>
- Mukarromah, S., & Azinar, M. (2021). Penghambat Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Orang dengan HIV/AIDS (Studi Kasus pada Odha Loss To Follow Up Therapy). *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 101–113. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Nuraidah, N. (2019). Literature Review : Efektifitas SMS Reminder dan Wechat Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Penderita HIV/AIDS. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.32667/ijid.v5i1.58>
- Nurlaela, D., Febriani, E., Wahyuniar, L., & Badriah, D. L. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV. 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1319>
- Nusair, M. B., Mukattash, T. L., Abuhammad, S., Jarab, A. S., Hanatleh, A., & Abu-Murah, H. (2022). A Qualitative Assessment Of Barriers And Facilitators To Antiretroviral Therapy Adherence Among Human Immunodeficiency Virus Patients In Jordan. *Electronic Journal of General Medicine*, 19(5). <https://doi.org/10.29333/ejgm/12261>
- O'Connor, C., Leyritana, K., Doyle, A. M., Birdthistle, I., Lewis, J. J., Gill, R., & Salvaña, E. M. (2022). Delivering an mHealth Adherence Support Intervention for Patients With HIV: Mixed Methods Process Evaluation of the Philippines Connect for Life Study. *JMIR Formative Research*, 6(8), 1–15. <https://doi.org/10.2196/37163>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Sekret.
- Permatasari, J., Almasdy, D., & Raveinal, R. (2017). Pengaruh Konseling Farmasis Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Poliklinik VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 178. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.79>
- Risnawaty, N., Sofia, E., Asnar, M., Wirawan, C., & Yuliaty, F. (2024). Peran Pelayanan Perawatan Dukungan Pengobatan (PDP) dan Kepuasan Pasien terhadap Kepatuhan Penggunaan Anti Retro Viral (ARV). 15(2).
- Schoenherr, M. R., Dos Santos, L. A., Remor, E., & Campanha, A. M. (2022). Pharmaceutical Care And Evaluation Of Adherence To Antiretroviral Therapy In People Living With HIV/AIDS. *Brazilian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 58, 1–13. <https://doi.org/10.1590/s2175-97902022e19613>
- Sigalingging, N., Sitorus, R. J., & Flora, R. (2022). Determinants of Adherence To Antiretroviral Therapy in HIV/AIDS Patients in Jambi. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 273–283. <https://doi.org/10.35508/mkmhttps://ejurnal.undana.ac.id/MKM>
- Silvia, Wahab, S., & Fajrianti, G. (2024). Evaluasi Pengelolaan Obat Program One Gate Policy. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5), 2581–2596.
- Suryadarma, A. T. O., Fattah, S., & Kamariah, N. (2023). Implementasi Kebijakan Pelayanan

- Perawatan Dukungan Dan Pengobatan Pasien Human Immunodeficiency Virus Di Puskesmas Antang Makassar. *Jurnal Administrasi Negara*, 29(1), 82–103. <https://doi.org/10.33509/jan.v29i1.2301>
- Syavitri, A., & Priyati, S. (2023). Hak Pasien HIV/AIDS Dalam Memperoleh Pelayanan Kesehatan Di RS Bhayangkara Surabaya. *Journal of Police and Law Enforcement*, 1(1), 1–13.
- Wedajo, S., Degu, G., Deribew, A., & Ambaw, F. (2022). The Role Of Health Facility And Individual Level Characteristics On Medication Adherence Among PLHIV On Second-Line Antiretroviral Therapy In Northeast Ethiopia: Use Of Multi-Level Model. *AIDS Research and Therapy*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12981-022-00441-8>
- Wenda, D. (2021). Analisis Kebijakan dan Intervensi Program HIV AIDS Terkait Faktor Penyebab Gagal Pengobatan Antiretroviral Pada ODHA di Puskesmas Assolokobal Kabupaten Jayawijaya [Universitas Hasunuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/12057/>
- WHO. (2024). HIV Statistics, Globally and By WHO Region, 2024. 1–8. <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>